

Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang

The History of the Spread of Islam Through Wayang Art

Shiska Sumawinata^{*1}, Toto Suryana², Ganjar Eka Subakti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

*corresponding author: shiskasumawinata@upi.edu

Submit: 31 Mey 2021 Revised: 11 November 2022 Accepted: 30 November 2022 Published: 30 November 2022

Abstract

This article contains a discussion of the history of the spread of Islam through wayang art that developed in Nusantara. The writing of this article aims to explain the early arrival of Islam to Nusantara, the origin of wayang as a medium for the spread of Islam, to the role of wayang in the spread of Islam. In the preparation of this article, the author uses the literature study method to find and collect various relevant sources. Regarding wayang art, there are various Islamic religious values that can be found from wayang. The use of wayang as a medium for spreading Islam is thought to be inseparable from the initial position of wayang as an artistic performance used to spread religious, philosophical, and ethical teachings to humans. In addition, at that time wayang were also very popular with the public. The role of wayang in the spread of Islam is so important and this cannot be separated from the role of Wali Songo. Among them there are Sunan Giri, Sunan Kalijaga, and Sunan Bonang who preach using modified wayang as their medium. Both in terms of form and wayang stories have been adapted to Islamic teachings. When wayang has been adapted to Islamic teachings, people continue to like the art of wayang performed and can accept Islamic teachings easily.

Keywords: *Spread of Islam, Wali Songo, Wayang.*

Abstrak

Artikel ini berisi pembahasan mengenai sejarah penyebaran Islam melalui kesenian wayang yang berkembang di Nusantara. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan awal kedatangan Islam ke Nusantara, asal-usul wayang sebagai media penyebaran Islam, hingga peranan wayang dalam penyebaran Islam. Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mencari serta mengumpulkan berbagai sumber yang relevan. Mengenai kesenian wayang, terdapat berbagai nilai religius keislaman yang dapat dijumpai dari wayang. Penggunaan wayang sebagai media penyebaran Islam diduga tidak terlepas dari posisi atau kedudukan awal wayang sebagai pertunjukan seni yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, filsafat, maupun etika pada manusia. Di samping itu, saat itu wayang juga sudah sangat digemari oleh masyarakat. Adapun peranan wayang dalam penyebaran Islam begitu penting dan hal ini tidak dapat terlepas dari peranan Wali Songo. Di antara para wali tersebut, terdapat Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang yang berdakwah dengan menggunakan wayang yang sudah dimodifikasi sebagai medianya. Baik dari segi bentuk maupun cerita wayang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Ketika wayang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, masyarakat tetap menggemari seni wayang yang dipertunjukkan dan bisa menerima ajaran Islam dengan mudah.

Kata Kunci: Penyebaran Islam, Wali Songo, Wayang.

PENDAHULUAN

Islam masuk dan berkembang di Nusantara melalui cara yang damai. Thomas Arnold (dalam Sunnara, 2009) mengatakan bahwa datangnya Islam ke Asia Tenggara (termasuk ke Nusantara) bukan sebagai penakluk seperti bangsa Portugis ataupun Spanyol. Akan tetapi, Islam datang dengan jalan yang damai, tidak menggunakan pedang, juga tidak melakukan perebutan terhadap kekuasaan politik. Islam datang ke Nusantara dengan cara yang betul-betul menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil'alam. Oleh karena itu, Islam dapat berkembang dengan pesat di Indonesia sampai saat ini.

Islam sebagai rahmatan lil'alam dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan ajaran yang dibawa mudah untuk dipahami yaitu mengenai aqidah, syariah, dan juga akhlak. Tidak ada perbedaan antara ras, suku, dan negara di dalamnya. Seluruhnya satu di dalam naungan Islam. Ajaran Islam ini dapat tersebar melalui berbagai jalur. Di antaranya adalah melalui jalur perdagangan, pendidikan, serta budaya. Dalam hal ini bukan melalui penjajahan (Syafrizal, 2015). Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Islam menyebar salah satunya melalui jalur kebudayaan. Masyarakat Nusantara pun mempunyai kebudayaan yang heterogen sejak masa lampau.

Kesenian adalah salah satu dari unsur kebudayaan. Salah satu bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat Nusantara khususnya di Jawa yaitu kesenian wayang. Wayang merupakan salah satu dari jenis kebudayaan Jawa yang sudah ada serta dikenal masyarakat sejak kurang lebih 1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu yang ada saat itu telah membawa pengaruh terhadap pertunjukan bayang-bayang yang selanjutnya dikenal sebagai pertunjukan wayang (Anggoro, 2018). Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang pun diadaptasi dan menjadi media dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Wayang merupakan alat kesenian yang dijadikan media untuk menyebarkan agama Islam di beberapa wilayah di Nusantara khususnya di Jawa oleh Wali Songo. Hingga saat ini wayang masih eksis dan sangat perlu dijaga kelestariannya. Peranan wayang sebagai media penyebaran Islam di masa lampau menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjawab 1) bagaimana awal kedatangan Islam ke Nusantara?, 2) bagaimana asal-usul wayang sebagai media penyebaran Islam?, dan 3) bagaimana peranan wayang dalam penyebaran Islam?.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam menulis artikel ini adalah studi pustaka. Data yang diperoleh melalui studi pustaka berasal dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel jurnal, serta karya tulis ilmiah lainnya yang kredibel. Studi pustaka dilakukan untuk mencari berbagai referensi mengenai sejarah penyebaran Islam melalui kesenian wayang di Nusantara sebagai fokus kajian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Kedatangan Islam ke Nusantara

Terdapat beberapa teori mengenai kedatangan Islam ke Nusantara ini. Nasution (2020) mengemukakan bahwa teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara ini adalah pembahasan yang menarik dan juga menantang serta menghasilkan pendapat para sejarawan yang beragam. Dalam hal ini pendapat para sejarawan beragam karena adanya penekanan bukti yang berbeda misalnya mengenai asal tempat, pembawanya, waktu kedatangan, tempat yang pertama kali didatangi ataupun pengaruh yang ditunjukkan. Di samping itu, ada juga unsur kepentingan, subjektivitas agama, serta ideologi sejarawan. Adapun teori-teori mengenai kedatangan Islam di Nusantara adalah sebagai berikut.

a) Teori Arab

Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang

Sejarawan yang mendukung teori Arab salah satunya yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Berdasarkan teori Arab, Islam masuk ke Nusantara pada abad 7 Masehi atau sejak awal tahun Hijriah dengan disebarkan oleh para pedagang Arab. Fakta-fakta yang mendukung teori ini antara lain adanya Hikayat Raja-raja Pasai yang mengisahkan mengenai Syekh Ismail yang datang dari Mekah ke Pasai dengan menggunakan kapal. Selanjutnya Syekh Ismail mengislamkan Marah Silu. Kemudian setelah masuk Islam, Marah Silu pun berganti nama menjadi Malikul Saleh/Malik as-Saleh. Selain itu, ada juga Sejarah Melayu yang mengisahkan mengenai penguasa Malaka yaitu Parameswara yang diislamkan oleh orang Arab yang bernama Sayid Abdul Aziz. Setelah masuk Islam, Parameswara pun berganti nama menjadi Sultan Muhammad Iskandar Syah (Aziiz, 2019). Teori Arab ini lebih cenderung mengemukakan bahwa Islam pertama kali datang ke Nusantara ialah melalui perantara orang-orang Arab pada saat itu.

b) Teori China

Berdasarkan teori China, Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Muslim dari China pada abad 7-8 Masehi. Daerah yang pertama kali didatangi ialah Sumatera. Teori ini tidak membicarakan awal kedatangan Islam ke Nusantara, akan tetapi mengenai peran orang-orang Muslim China dalam menyumbangkan informasi mengenai adanya komunitas Muslim di Nusantara dan juga peranannya di dalam perkembangan Islam abad 16 atau 17 Masehi. Pada abad 7, Guangzhou sudah mempunyai Masjid Wha Zhin Zi, sedangkan di Nusantara makam-makam individu ataupun interaksi utusan dagang baru ditemukan. Teori China ini menjadi lemah dikarenakan tidak ditemukannya tanda mengenai hadirnya masyarakat China di zaman Lobu Tua, Barus, walaupun keramik China banyak ditemukan di sana. Berdasarkan hasil observasi lapangan serta kajian terhadap berbagai sumber tertulis, menurut Guillot, melalui perantara non-China, keramik bisa mencapai Barus (Nasution, 2020). Teori China ini lebih cenderung mengemukakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara ini tidak dapat terlepas dari adanya peranan orang-orang China kala itu.

c) Teori Persia

Berdasarkan teori Persia, Islam masuk ke Nusantara yaitu pada abad 13 Masehi. Sebagian sejarawan mengemukakan bahwa Islam datang ke Nusantara melalui orang-orang Persia. Tokoh yang mendukung teori ini ialah Oemar Amin Hoesin. Beliau mengemukakan 2 bukti dari teori Persia ini. Yang pertama, di Persia ada suku Leran, dan yang kedua, di Persia juga ada suku Jawi. Suku Jawi itulah yang selanjutnya mengajarkan huruf-huruf Arab Pegon di wilayah Jawa (Aziiz, 2019). Teori Persia ini lebih cenderung mengemukakan bahwa Islam pertama kali datang ke Nusantara ialah melalui perantara orang-orang Persia pada saat itu.

d) Teori Gujarat

Berdasarkan teori Gujarat, ajaran Islam masuk ke Nusantara pertama kali pada abad 13 Masehi melalui pedagang-pedagang Gujarat yang beragama Islam. Teori ini dicetus oleh seorang orientalis Belanda yaitu Christian Snouck Hurgronje. Teori Gujarat ini berdasarkan pada penemuan batu nisan di daerah Gresik dan juga Pasai. Di daerah Gresik terdapat makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal tahun 822 Hijriah/1419 Masehi. Sedangkan di Pasai ditemukan batu nisan bertanggal 17 Zulhijah 831 Hijriah/27 September 1428 Masehi. Kedua batu nisan itu mempunyai kesamaan dengan batu nisan yang ada di Gujarat (Aziiz, 2019). Teori Gujarat ini lebih cenderung mengemukakan bahwa Islam pertama kali datang ke Nusantara ialah melalui perantara orang-orang Gujarat pada saat itu.

e) Teori Turki

Berdasarkan teori Turki, selain orang Arab dan juga China, orang-orang Indonesia pun menerima Islam melalui perantara orang Kurdi (dari Turki). Dalam hal ini terdapat alasan yang mendasari pernyataan tersebut, di antaranya: banyaknya ulama Kurdi yang mempunyai peran aktif dalam dakwah Islam di Nusantara; kitab karangan para ulama Kurdi tersebut pun menjadi rujukan yang mempunyai pengaruh luas, di antaranya ialah pengaruh seorang ulama Turki di Nusantara

(Ibrahim al-Kuarani) melalui tarekat Syatariyah. Selain itu, ada juga tradisi Barzanji yang populer di Indonesia (Nasution, 2020). Teori Turki ini lebih cenderung mengemukakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara ini tidak dapat terlepas dari adanya peranan orang-orang Kurdi dari Turki kala itu.

Pada dasarnya, berbagai teori mengenai masuk atau datangnya Islam ke Nusantara mempunyai keunggulan dan juga keterbatasan. Tak ada teori yang pasti dan baku. Pendapat tersebut berlandaskan pada pendapat dari Azyumardi Azra (dalam Nasution, 2020) yang mengemukakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara sesungguhnya datang dalam suatu kompleksitas, yakni tidak berasal dari satu tempat saja, peran kelompok yang tunggal, serta tidak dalam waktu yang bersamaan. Argumen tersebut menjadi suatu dasar untuk semua orang dalam menerima teori-teori yang sudah dikemukakan di atas, namun bukan tanpa sikap. Idealnya, hadirnya berbagai teori tersebut tidak menjadikan penelitian serta diskusi mengenai masuknya Islam menjadi stagnan, hal ini dikarenakan masih terdapat ruang yang begitu luas untuk mengoreksi ataupun menguatkan berbagai teori yang ada. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai teori yang ada mengenai kedatangan Islam di Nusantara sebaiknya tidak perlu untuk diperdebatkan karena Islam datang tidak dari satu tempat, tidak oleh suatu kelompok yang tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan sebagaimana pendapat Azyumardi Azra tersebut.

Asal-usul Wayang sebagai Media Penyebaran Islam

Anggoro (2018) mengemukakan bahwa wayang ialah suatu warisan budaya yang diperkirakan sudah ada sejak kurang lebih 1500 Sebelum Masehi. Wayang sebagai suatu jenis pertunjukan seringkali diartikan sebagai bayangan yang tak jelas (samar-samar), bergerak ke sana ke mari. Gambaran yang samar itu kemudian diartikan sebagai gambaran dari perwatakan manusia. Di Nusantara khususnya di Pulau Jawa, ada ratusan jenis wayang yang bisa diklasifikasikan berdasarkan bahan yang dipakai untuk membuat wayang, cara pementasan, serta cerita yang dibawakan. Namun, sekira separuh lebih dari wayang-wayang itu saat ini sudah tak dipertunjukan bahkan ada yang telah punah. Di samping itu, terdapat wayang kulit yang masih populer hingga saat ini khususnya di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan wayang kulit padat akan nilai historis, filosofis, pedagogis, dan simbolis.

Seiring berjalannya waktu, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan budaya masyarakat pendukungnya yang berkembang. Perubahan terjadi dari segi bentuk atribut, fungsi ataupun peranannya. Kata wayang bisa diartikan sebagai suatu gambar ataupun tiruan manusia yang dibuat dari kulit, atau kayu, dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan suatu cerita atau lakon. Cerita tersebut disampaikan oleh seorang dalang. Selain itu, kata wayang juga bisa diartikan sebagai ayang-ayang atau bayangan, hal ini dikarenakan yang terlihat ialah bayangan di dalam kelir. Ada juga yang mengartikan bayangan sebagai angan-angan. Bentuk apapun pada wayang itu disesuaikan dengan perilaku dari tokoh yang dibayangkan di dalam angan-angan, misalnya saja orang baik digambarkan dengan badannya yang kurus, mata yang tajam, dan lain sebagainya. Sedangkan orang jahat digambarkan dengan mulut yang lebar, wajah yang lebar, dan sebagainya, sementara itu kulit menunjuk kepada bahan yang dipakai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Marina Puspitasari (dalam Anggoro, 2018).

Hal yang unik dari wayang adalah dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan ataupun informasi kepada masyarakat dengan cara yang menarik. Sidik (2014) mengemukakan bahwa pada masa lampau, berbagai jenis wayang telah tumbuh dan berkembang di Nusantara. Jumlah wayang yang ada di Nusantara begitu banyak jumlahnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara khususnya ke Pulau Jawa, wayang sudah mempunyai bentuk tersendiri. Pada awalnya, bentuk wayang itu menyerupai relief seperti yang dapat kita jumpai pada candi-candi misalnya Borobudur ataupun Prambanan. Pertunjukan wayang ini begitu digemari oleh

Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang

masyarakat. Oleh karena itu, setiap pertunjukannya selalu dipenuhi oleh penonton. Wayang Nusantara mempunyai definisi yang tak terpisah di antara pertunjukan seni dan juga peraga, membawakan cerita/lakon, serta di dalamnya termuat nilai-nilai Nusantara. Budaya wayang di Indonesia ini telah melalui perjalanan panjang semenjak sejarah menuliskan seni wayang di Nusantara di abad 9. Bahkan diyakini pula bahwa seni wayang ini telah menjadi bagian dari kehidupan di Nusantara jauh sebelum abad 9 itu.

Mengenai asal-usul wayang ini terdapat 2 pendapat yang berbeda. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Sidik (2014). Pendapat pertama, wayang ini lahir dan berasal dari Pulau Jawa yaitu di Jawa Timur tepatnya. Pendapat ini dikemukakan dan dianut oleh para ahli dan peneliti bangsa Indonesia, serta hasil penelitian dari para sarjana dari Barat, di antaranya adalah Hazeu, Kats, Brandes, Kruyt, dan Rentse. Pendapat ini dianggap cukup kuat karena wayang ini masih begitu erat hubungannya dengan kondisi sosio kultural dan juga religi bangsa Indonesia (khususnya orang-orang Jawa). Terdapat Punakawan sebagai tokoh yang terpenting di dalam dunia pewayangan yang hanya ada di Indonesia saja, di negara lain tidak ada. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Selain itu, istilah serta nama pewayangan pun seluruhnya berasal dari bahasa Jawa Kuna, bukan dari bahasa lain.

Di samping itu, Dr. Hazeu (dalam Sunyoto, 2017) beranggapan bahwa berbagai istilah dalam pertunjukan wayang (seperti wayang, dalang, kepyak, kelir, cempala, kotak) merupakan bahasa Jawa asli, dan menurutnya pertunjukan wayang ini hanya berada di Jawa dan Bali. Pada dasarnya, pertunjukan Wayang Purwa merupakan ciptaan orang Jawa. Menurut Dr. Hazeu juga, untuk perasaan orang Jawa, wayang sudah terjalin bersama berbagai unsur paling *typisch* serta yang paling erat kaitannya dengan pertunjukan animistis yang sudah umum sekali pada saat itu di Nusantara. Ia pun menduga bahwa wayang telah dikenal sebagai produk dari budaya animisme Jawa sekurang-kurangnya sejak sebelum 400 Masehi.

Selain itu, menurut Dr. Hazeu (dalam Sidik, 2014) wayang sudah ada sejak masa Airlangga (950 Saka/1028 Masehi) dalam Kerajaan Kediri yang saat itu sedang makmur. Wayang dipertunjukan dengan menggunakan boneka yang terbuat dari kulit (walulang inukir) serta bayang-bayangnya tersebut diproyeksi pada suatu tabir (layar/kelir). Wayang sebagai tontonan atau pertunjukan sudah mulai ada sejak masa pemerintahan Airlangga. Kata “wayang” sendiri diduga asal-usulnya dari kata “wewayangan” yang berarti bayangan. Untuk lebih menonjolkan budaya Jawa, sejak awal masa Kerajaan Majapahit cerita wayang lain yang tak berinduk pada kitab Ramayana dan juga Mahabarata mulai diperkenalkan. Sejak saat itulah, cerita-cerita panji lebih banyak dipakai untuk pertunjukan dari Wayang Beber. Seiring berjalannya waktu, tradisi untuk menjawakan cerita wayang ini juga dilanjutkan oleh beberapa ulama Islam yang di antaranya ialah para Wali Songo. Beberapa ulama tersebut menggunakan wayang sebagai media untuk berdakwah, untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Kemudian Sidik (2014) mengemukakan pendapat kedua yang menduga bahwa wayang ini berasal dari India, kemudian dibawa ke Nusantara bersama dengan agama Hindu. Diperkirakan bahwa budaya wayang ini telah hadir di Nusantara pada saat masa pemerintahan Prabu Airlangga, Raja Kahuripan (976 M - 1012 M), yaitu pada saat Kerajaan di wilayah Jawa Timur tersebut sedang mencapai kemakmuran. Sejak abad 10, para pujangga Nusantara telah menulis karya sastra yang dijadikan bahan cerita wayang. Karya tersebut di antaranya adalah kitab Ramayana (dengan bahasa Jawa Kuna) yang ditulis pada zaman pemerintahan Dyah Balitung (989 M - 910 M) dan merupakan suatu gubahan dari kitab Ramayana yang dikarang oleh pujangga India, Walmiki. Kemudian para pujangga di Nusantara tidak hanya melakukan penerjemahan terhadap kitab Ramayana dan Mahabarata ke dalam bahasa Jawa Kuna, akan tetapi juga mengubah serta menceritakan kembali dengan memuat falsafah Jawa Kuno di dalamnya.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan pendapat mengenai asal-usul wayang, ada yang mengatakan bahwa wayang berasal dari Nusantara

khususnya dari Jawa, dan ada pula yang berpendapat bahwa wayang ini berasal dari India. Namun, Sungaidi (2016) mengemukakan bahwa sebetulnya kita tidak perlu begitu mempermasalahkan apakah wayang aslinya itu dibuat oleh orang Jawa atau sontekan yang berasal dari kebudayaan lain. Yang terpenting saat ini ialah kita harus bisa memanfaatkan serta membina dan juga mengembangkan kekayaan budaya ini agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, bukan di Jawa saja, namun juga di Indonesia dan bahkan dunia.

Sunyoto (2017) mengemukakan bahwa berdasarkan sejarah dalam paparan kitab Tantu Panggelaran, digambarkan mengenai bagaimana Bhattara Iswara-Brahma-Wishnu turun ke bumi kemudian mempergelarkan pertunjukan seni wayang dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama, filsafat, dan etika pada manusia. Dalam konteks memosisikan pertunjukan wayang pada posisi awal, yakni sebagai pertunjukan seni yang sifatnya spiritual dengan upacara-upacara ritual yang begitu khas, para penyebar agama Islam yang tergabung dalam Wali Songo mengambil alih seni pertunjukan ini dengan melakukan sejumlah penyesuaian yang sejalan dengan ajaran Tauhid dalam agama Islam. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa asal-usul penggunaan wayang untuk menyebarkan Islam tak terlepas dari posisi atau kedudukan awal wayang sebagai pertunjukan seni yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, filsafat, maupun etika pada manusia.

Peranan Wayang dalam Penyebaran Islam

Setelah ajaran Islam datang dan masuk ke Nusantara, terdapat proses penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Dalam proses penyebaran Islam, Wali Songo mempunyai peranan yang penting. Praharani (2007) mengemukakan bahwa dalam proses penyebaran agama Islam, saat itu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Hal yang menjadi pertimbangan pada saat itu ialah masih tebalnya keyakinan terhadap Hindu dan Buddha (Syiwa Buddha), selain itu masyarakat pun masih begitu teguh memegang tradisi-tradisinya. Hal-hal itulah yang mendorong para wali untuk mengatur strategi agar agama Islam bisa diterima masyarakat. Para wali begitu jeli dalam melihat keadaan saat itu, ketika itu masyarakat begitu menggemari wayang, kemudian wayang digunakan sebagai media penyebaran Islam. Cerita wayang yang sudah ada pun diberi unsur Islam dan kemudian digunakan untuk berdakwah pada setiap pertunjukan wayang yang diadakan para wali. Di antara para wali yang ada, Sunan Kalijaga ialah salah satu wali yang selalu memakai wayang sebagai media untuk beliau berdakwah. Lakon-lakon baru pun banyak dikarang oleh beliau. Pertunjukan wayang biasa digelar dalam rangka untuk meramaikan pesta ataupun upacara peringatan, contohnya peringatan ruwatan atau bersih desa. Dalam pagelaran wayang itu, penonton diajak secara bersama-sama untuk melafalkan kalimat syahadat. Hal ini dikarenakan dengan mengucapkan 2 kalimat syahadat, seseorang telah dianggap masuk Islam. Pada kesempatan tersebut, Sunan Kalijaga menyampaikan suatu penerangan mengenai keagungan Tuhan dan juga agama Islam. Dalam hal ini bentuk dari ajaran Islam yang disampaikan kala itu masih sederhana, masyarakat dituntun dan diajarkan untuk mengucap 2 kalimat syahadat. Wayang adalah media yang begitu tepat dalam berdakwah. Hal ini dikarenakan wayang adalah salah satu jenis dari kesenian tradisional masyarakat desa yang paling digemari.

Ketika Islam datang, wayang masih bersifat mistik serta penuh dengan kemusyrikan, oleh karena itu perlu diisi dan dibenahi dengan ajaran Islam, alhasil ajaran Islam ini bisa tertanam dalam masyarakat. Guna mewujudkan tujuan dakwah Islam melalui jalur itu, dan supaya lebih mudah untuk diterima masyarakat, wayang pun perlu untuk diubah dan juga disempurnakan, diisi dengan berbagai nilai luhur yang bernafaskan Islam. Raden Patah sebagai Sultan Demak yang pertama begitu menggemari kesenian wayang, sama halnya dengan masyarakat pada saat itu. Dalam pembangunan wayang, beliau mempunyai kebijaksanaan. Kala itu, para ulama menyadari bahwa terdapat unsur-unsur di dalam wayang yang tidak bisa diterima oleh Islam. Unsur-unsur tersebut

Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang

di antaranya ialah bentuk wayang yang rupanya mirip manusia serta di dalam ceritanya terdapat unsur kemusyrikan karena menceritakan tentang dewa-dewa.

Para penguasa yang bijaksana saat itu tidak menolak kesenian wayang (tanpa unsur kemusyrikan) itu dikarenakan wayang sudah menjadi kegemaran dan kebudayaan masyarakat. Setelah melakukan pertimbangan dengan matang bersama beberapa orang wali, mereka mempunyai pendapat bahwa kesenian wayang ini begitu diperlukan dan bisa dilanjutkan asalkan dilakukan perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kemudian, wayang juga dapat dijadikan sebagai media berdakwah yang baik, bentuk wayang pun diubah agar tidak menyerupai arca pada candi, dan juga agar tidak menyerupai manusia. Cerita tentang para dewa pun harus diubah serta diisi dengan hal yang bernafaskan Islam untuk membuang hal yang mengandung kemusyrikan.

Agar prinsip-prinsip di atas yang berkaitan dengan dakwah Islam bisa dilaksanakan, maka Sultan Demak kala itu mendatangkan semua wali selaku tenaga ahli di dalam bidang ilmu dan juga dakwah Islam. Selanjutnya mereka seringkali melaksanakan musyawarah di Masjid Demak guna menyesuaikan seni wayang dengan zaman dan suasana Islam kala itu. Dalam berdakwah menggunakan media wayang, Sunan Kalijaga begitu berhasil. Unsur-unsur mengenai ajaran Islam dimuat dalam pewayangan. Beliau membuat Pakem Pewayangan Baru yang bernafaskan Islam, seperti halnya cerita Jamus Kalimosodo atau dengan menyisipkan ajaran Islam ke dalam pakem pewayangan yang aslinya. Dengan begitu, masyarakat yang menyaksikan pertunjukan wayang bisa menerima ajaran Islam secara langsung dengan sukarela dan juga mudah. Alif, Maftukhatul, dan Ahmala (2020) mengemukakan bahwa usaha Sunan Kalijaga dalam menciptakan tokoh dan juga alur cerita yang berkaitan dengan dakwah Islam telah menjadi satu kesatuan yang begitu menarik untuk masyarakat khususnya di Jawa pada saat itu.

Pada periode Islam ini perubahan terjadi dalam bentuk wayang, karena seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa tidak diperbolehkan dalam Islam jika bentuknya menyerupai manusia. Marsaid (2016) mengemukakan bahwa wayang pada masa Islam ini telah mengalami perubahan serta perkembangan yang mendasar. Hingga beberapa bentuknya bisa kita ketahui seperti pada masa kini. Karya besar dari para wali dalam penyempurnaan bentuk wajah pada wayang ialah dengan mengubah yang sebelumnya wajahnya tampak dari arah depan menjadi tampak dari arah samping. Kemudian warna pada wayang yang pada mulanya berwarna putih dan hitam (dari bubuk bakaran tulang (putih) dan dari jelaga (hitam)) menjadi terdapat berbagai warna karena dikembangkan lagi. Tangan-tangan raksasa yang pada mulanya menyatu dengan tubuh wayang kemudian dibuat sendi atau lengan tangan sambungan hingga bisa digerakkan. Hal tersebut juga menambah keberagaman wayang yang ada di Nusantara.

Selain Sunan Kalijaga, Sunan Giri dan Sunan Bonang pun menggunakan wayang untuk dakwahnya. Herlyana (2013) mengemukakan bahwa konsep Tuhan dalam Islam dimasukkan ke dalam wayang, alhasil penyebutan “Yang Maha Kuasa” menjadi “Sang Hyang Girinata” yang berarti “Tuhannya Sunan Giri”. Beliau juga sudah menambah tokoh kera di dalam pewayangan. Sedangkan Sunan Bonang juga dikenal sebagai dalang yang telah mahir. Beliau begitu pandai dalam menggubah lakon serta memasukkan berbagai tafsir Islam. Seperti halnya kisah perseteruan antara Pandawa dan Kurawa ditafsirkan oleh beliau sebagai peperangan di antara nafi dan isbat (antara peniadaan dan peneguhan). Selain itu, beliau juga sudah mengubah wayang ricikan, kuda, gajah, dan juga prajurit prampogan.

Nilai-nilai religius keislaman pun bisa dijumpai pada pewayangan, di antaranya ialah dalam tokoh Punakawan yang sudah dimodifikasi oleh ketiga wali (Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang) tersebut. Tokoh Punakawan tersebut pertama kali muncul pada masa Kerajaan Majapahit (selaku tokoh wayang dagelan), kemudian pada Masa Wali Songo, tokoh-tokoh tersebut dimodifikasi hingga mendekati keadaan masyarakat Jawa kala itu. Punakawan ini dimunculkan sebagai tokoh yang bisa berkomunikasi dengan para penonton secara lebih fleksibel, bisa

menampung aspirasi dari penonton, lucu, serta bebas dari berbagai pakem. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwasannya tokoh Punakawan ini terdiri atas Semar, Petruk, Nala Gareng, dan juga Bagong. Lebih lanjut Herlyana (2013) mengungkapkan bahwa nama Semar berasal dari kata Ismar (dalam bahasa Arab) yang berarti paku, paku ini mempunyai fungsi untuk mengokohkan yang goyah. Hal tersebut juga sesuai dengan hadits “al Islaamu ismaruddun-yaa” yang mempunyai arti Islam merupakan paku untuk mengokohkan keselamatan dunia.

Sedangkan nama Nala Gareng asal-usul katanya ialah Naala Qarin yang mempunyai arti banyak teman/kawan. Hal tersebut sesuai dengan tugas para Wali Songo selaku juru dakwah yakni untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya teman, untuk kembali ke jalan Allah. Sementara itu, nama Petruk asal-usul katanya ialah Fat’ruk, yang mana kata tersebut ialah kata pangkal dari kalimat wejangan tasawuf yang bunyinya fat’ruk kullu maa siwallaahi (tinggalkan seluruhnya apapun itu selain Allah SWT.) Wejangan itu menjadi watak para wali serta mubaligh kala itu. Kemudian, nama Bagong asal-usul katanya ialah Baghaa yang mempunyai arti berontak, yakni melakukan pemberontakan terhadap hal yang bathil atau mungkar. Hal tersebut seiring dengan sikapnya yang kerap kali hadir sebagai tokoh yang tidak segan untuk mengkritik, kritis, serta menyindir terhadap hal yang dianggap tidak sesuai. Jadi, pada nama dari setiap tokoh Punakawan tersebut mempunyai makna yang menunjukkan nilai-nilai religius Islam.

Selain dari tokoh Punakawan, nilai-nilai religius keislaman pun bisa dijumpai dalam lakon Dewa Ruci. Lakon tersebut mengisahkan mengenai pengembaraan Werkudara muda (dikenal sebagai Bratasena) guna menemukan suatu Tirta Pawitra Suci yang sebenarnya tidak ada serta hanya tipu daya dari Kurawa. Namun, dalam pengembaraannya tersebut, Bratasena bisa menemukan hakikatnya selaku manusia pasca dia bertemu Dewa Ruci, kemudian Bratasena sebagai manusia yang sudah tercerahkan kembali ke Hastinapura. Cerita tersebut melambangkan suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan yakni ittihad, “penyatuan antara hamba dengan Tuhannya yang dalam filsafat Jawa dikenal dengan istilah Manunggaling Kawulo Gusti” (Herlyana, 2013, hlm. 140). Jadi dalam lakon Dewa Ruci pun terdapat nilai religius. Herlyana pun mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius keislaman pun bisa dijumpai di dalam pertunjukan wayang, selain dari bentuk penokohan ataupun lakon. Secara fenomenologis, pertunjukan wayang yang dilaksanakan semalam suntuk telah menyuguhkan pengetahuan mengenai kehidupan manusia yang konkrit, seperti halnya manusia secara lahiriah diibaratkan hanya hidup 1 malam, padahal hal itu menyangkut pada lamanya hidup yang sesungguhnya (sang dalang). Oleh orang Jawa hal tersebut disebut mung mampir ngombe, dalam arti jika dilihat atau diamati dari lamanya waktu, hanya sebentar saja, seperti orang yang sekadar singgah hanya untuk minum.

Aziz (2013) mengemukakan bahwa untuk menyebarkan nilai-nilai Islam pada masa lampau, wayang menjadi sarana yang efektif. Lebih lanjut Setiawan (2020) mengemukakan bahwa wayang dijadikan sebagai pendekatan media dakwah karena masyarakat paling menggemari kesenian tradisional yang satu ini. Di samping itu, wayang juga memiliki peran sebagai alat pendidikan dan juga komunikasi secara langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu, wayang dipandang efektif untuk menyiarkan agama Islam.

Penggunaan wayang sebagai media untuk menyebarkan Islam ini membawa dampak yang besar bagi perkembangan agama Islam. Praharani (2007) mengemukakan bahwa dampak tersebut di antaranya ialah:

Ketika proses Islamisasi dilakukan melalui strategi budaya, yakni melalui penyesuaian dengan budaya setempat, maka seluruh lapisan masyarakat dapat terjangkau oleh agama Islam tanpa melihat status sosial. Saat proses Islamisasi bisa menjangkau semua lapisan bawah hingga sampai kepada masyarakat di pedalaman, sebuah kerajaan bisa berlanjut dan akhirnya pada saat terjadi perpindahan kerajaan ke wilayah pedalaman, masyarakat pun telah menganut Islam, alhasil para penguasa suatu kerajaan tersebut bisa menanamkan kekuasaannya itu dengan mudah.

Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang

Kemudian, wayang yang dipakai sebagai media berdakwah oleh para wali mempunyai dampak terhadap majunya perkembangan penyebaran Islam. Dampak yang begitu nyata bagi agama Islam adalah agama Islam mudah untuk diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan wayang memang sudah sangat digemari sejak masa lampau, oleh sebab itu masyarakat pun bisa menerima dengan mudah ajaran agama Islam melalui perantara cerita pewayangan yang sudah diubah dan disisipkan cerita yang di dalamnya terdapat unsur keislaman serta telah dikemas dengan begitu menarik.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa wayang ini menjadi media yang bisa mempermudah proses penyebaran Islam. Melalui seni pagelaran wayang, agama Islam bisa disambut dengan begitu baik oleh masyarakat sehingga bisa menjangkau semua lapisan masyarakat. Wayang bisa berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat, sekaligus juga menjadi media yang efektif dalam menyebarkan agama Islam. Dengan adanya wayang yang sudah dimodifikasi hingga bernafaskan Islam, masyarakat pun tidak lagi mengenal sistem para dewa yang bersifat panteistis. Secara perlahan, mereka mengenal istilah monoteisme yakni mengetahui dan mengenal satu Tuhan saja yaitu Allah. Kemudian masyarakat pun mulai menganut Islam. Seiring berjalannya waktu, agama Islam berkembang dengan pesat. Hal-hal itulah yang menjadi dampak dari penggunaan wayang sebagai media dalam penyebaran agama Islam.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Islam sebagai rahmatan lil'alamin datang dengan penuh kedamaian. Oleh karena itu Islam dapat berkembang dengan pesat di Indonesia. Mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, banyak teori yang mengemukakan mengenai waktu awal kedatangannya dan siapa yang berperan dalam membawa Islam ke Nusantara ini. Teori-teori tersebut di antaranya adalah: teori Arab yang mengemukakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad 7 Masehi dan disebarkan melalui para pedagang yang berasal dari Arab; teori China yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad 7-8 Masehi melalui perantara para pedagang Muslim dari China; teori Persia yang mengemukakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad 13 melalui perantara orang-orang Persia; teori Gujarat yang mengemukakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali pada abad 13 Masehi melalui pedagang-pedagang Gujarat yang beragama Islam; sedangkan teori Turki mengemukakan bahwa orang-orang Indonesia pun menerima Islam melalui perantara orang Kurdi (dari Turki). Dengan adanya berbagai teori mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, sebaiknya tidak perlu untuk diperdebatkan karena Islam datang tidak dari satu tempat, tidak oleh suatu kelompok yang tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

Kedua, ajaran Islam ini dapat tersebar melalui berbagai jalur. Di antaranya adalah melalui jalur perdagangan, pendidikan, serta budaya. Salah satu unsur kebudayaan ialah kesenian, dan salah satu bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat Nusantara khususnya di Jawa yaitu kesenian wayang. Mengenai asal-usulnya, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa wayang berasal dari Nusantara khususnya dari Jawa (Jawa Timur), sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa wayang ini berasal dari India. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, kita tidak perlu begitu mempermasalahkannya, yang terpenting saat ini ialah kita harus bisa memanfaatkan serta membina dan juga mengembangkan kekayaan budaya ini agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, bukan di Jawa saja, namun juga di Indonesia dan bahkan dunia. Mengenai asal-usul digunakannya wayang untuk menyebarkan Islam ini tak terlepas dari posisi atau kedudukan awal wayang sebagai pertunjukan seni yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, filsafat, maupun etika pada manusia. Di samping itu, masyarakat pada saat itu pun begitu menggemari wayang.

Ketiga, setelah ajaran Islam datang dan masuk ke Nusantara, terdapat proses penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Dalam proses penyebaran Islam, Wali Songo mempunyai peranan yang

penting. Di antara Wali Songo yang menggunakan wayang sebagai media berdakwah untuk menyebarkan agama Islam ialah Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang. Wayang dianggap sebagai media yang tepat karena banyak masyarakat yang menggemarnya sehingga bisa diterima di semua lapisan masyarakat. Ketika Islam datang, wayang masih bersifat mistik serta penuh dengan kemusyrikan. Kala itu para ulama menyadari bahwa terdapat unsur-unsur di dalam wayang yang tidak bisa diterima oleh Islam seperti bentuknya yang menyerupai manusia dan ceritanya yang mengandung unsur kemusyrikan karena menceritakan tentang dewa-dewa. Setelah para penguasa melakukan pertimbangan bersama para wali, akhirnya bentuk wayang pun diubah, ceritanya pun diubah serta diisi dengan hal yang bernafaskan Islam untuk membuang hal yang mengandung kemusyrikan. Nilai-nilai religius keislaman pun bisa dijumpai pada pewayangan, di antaranya pada tokoh Punakawan yang sudah dimodifikasi oleh para wali. Pada intinya, banyak sekali nilai yang dapat diambil dari wayang. Wayang yang dipakai sebagai media berdakwah oleh para wali mempunyai dampak terhadap majunya perkembangan penyebaran Islam karena mempermudah proses penyebaran Islam. Wayang, selain menjadi tontonan juga menjadi tuntunan bagi masyarakat kala itu untuk menjadi seorang Muslim melalui perantara wayang yang dijadikan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam oleh para wali.

SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi konten maupun struktur penulisan. Kritik beserta saran yang membangun sangat penulis harapkan demi menunjang perbaikan penulisan artikel ini ke depannya. Semoga ke depannya penulis dapat lebih baik lagi dalam menulis artikel, dan penulis harap artikel ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

REFERENSI

- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akultyrasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143–162. doi: <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 122–133. doi: <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Aziiz, A.N.R.A. (2019). *Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih.
- Aziz, D.K. (2013). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 1(2), 253–286. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.vii2.543>
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*, 14(1), 127–144.
- Marsaid, M. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Kontemplasi*, 4(1), 101–130. doi: <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.101-130>
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. doi: <https://doi.org/10.32923/maw.viii.995>
- Praharani, R. (2007). Wayang Kulit sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak pada Abad ke XV. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 18(1), 37–56. doi: <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Sidik, A.H. (2014). Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi). (Skripsi).

Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Sungaidi, M. (2016). Wayang sebagai Media Penyiaran Islam: Studi Atas Strategi Dakwah Walisongo di Jawa. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 201–234. doi: <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.10907>
- Sunnara, R. (2009). *Sejarah Islam Nusantara*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMan dan LESBUMI PBNU.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–152253. doi: <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>